

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya fotografi dokumenter berjudul “Foto Dokumenter Krisis Lingkungan dan Ketahanan Masyarakat Akibat Abrasi di Kampung Beting, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi” menunjukkan bahwa fotografi dokumenter dapat digunakan sebagai medium yang efektif untuk merekam, menarasikan, dan menyampaikan realitas krisis lingkungan yang dialami masyarakat Kampung Beting. Melalui pendekatan fotografi dokumenter dan *daily life photography*, karya-karya yang dihasilkan tidak hanya menampilkan dampak abrasi dalam bentuk kerusakan fisik wilayah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana abrasi memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, tempat tinggal, aktivitas sosial, tempat ibadah, ruang bermain anak, mobilitas, hingga tempat peristirahatan terakhir.

Berdasarkan beberapa proses penciptaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa abrasi di Kampung Beting merupakan isu lingkungan yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat, baik segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Dampaknya tidak hanya berupa hilangnya daratan, rusaknya tambak, bangunan, dan area sekitar, tetapi juga mengubah cara masyarakat beradaptasi dalam menjalani kehidupan. Adaptasi tersebut tampak pada rumah yang ditinggikan, warung yang dibangun lebih tinggi, ruang bermain anak yang berpindah atau dipindahkan, pergeseran pekerjaan, distribusi barang yang mengandalkan perahu, tempat ibadah yang ditinggikan, hingga ziarah kubur

yang dilakukan dengan jarak akibat kondisi makam yang tergenang air rob dan berlumpur. Melalui visual-visual tersebut, karya ini menegaskan bahwa ketahanan masyarakat Kampung Beting terlihat dalam bentuk kehidupan sehari-hari yang tampak biasa, namun mengandung nilai sosial dan pengalaman kemanusiaan yang dekat dengan penonton.

Dengan demikian, penciptaan ini menjawab rumusan penciptaan bahwa fotografi dokumenter mampu menjadi medium untuk merekam, menarasikan, dan menyampaikan pesan tentang krisis lingkungan serta ketahanan masyarakat Kampung Beting dalam menghadapi abrasi. Karya yang dihasilkan juga diharapkan dapat menjadi arsip visual sekaligus refleksi untuk pentingnya menjaga ekosistem pesisir, khususnya mangrove sebagai salah satu upaya menahan laju abrasi.

Akan tetapi, tidak mungkin semuanya berjalan dengan lancar, dalam prosesnya, terdapat beberapa kesulitan dan hambatan selama melakukan proses penciptaan di Kampung Beting. Kesulitan tersebut seperti tidak mendapatkannya momen kondisi banjir rob selama pemotretan sehingga visual-visual yang didapat tidak tampak seperti karya yang diacu dalam tinjauan karya. Padahal, visual yang ingin dicapai adalah seperti karya yang memperlihatkan kehidupan di tengah abrasi dengan kondisi visual aktivitas sehari-hari yang di sekelilingnya terdapat air rob. Karena tidak mendapatkan momen banjir rob selama proses pemotretan, karya foto tidak sesuai dengan tinjauan karya, namun masih tetap sejalan dengan rumusan penciptaan. Selain itu, juga terdapat hambatan dalam berinteraksi dengan warga Kampung Beting

karena kondisi Kampung Beting yang relatif sepi dan hanya ramai di jam-jam tertentu pada saat pagi hari dan sore hari. Jadi, saat melakukan riset dan pemotretan, penulis hanya memiliki momen sebentar untuk berinteraksi dengan warga. Hal ini karena kebanyakan warga Kampung Beting lebih sering beraktivitas di dalam rumah dan kebanyakan rumah dari warga Kampung Beting sering berada dalam kondisi tertutup.

Namun, dari adanya kesulitan dan tantangan tersebut, membuat penulis belajar dan lebih fleksibel dalam mengatasi kendala di lapangan. Contohnya, pada saat mengalami kesulitan tidak mendapati momen banjir rob saat sudah beberapa kali motret ke lokasi. Dari pengalaman tersebut, penulis belajar untuk menciptakan visual karya yang tidak terpaku pada tinjauan karya, tetapi tetap berpaku pada konsep penciptaan karya yang berfokus pada mendokumentasikan ketahanan dan kehidupan sehari-hari masyarakat di tengah abrasi. Jadi, visual ketahanan dan kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut tidak terpaku dengan visual melakukan aktivitas sehari-hari di tengah banjir rob, namun dapat divisualkan dengan aktivitas sehari-hari yang terpengaruh akibat abrasi dan banjir rob dan yang berbeda dari kondisi normal. Contohnya pada karya 6, visual tersebut tidak menampilkan dampak abrasi dan banjir rob yang berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat secara langsung, tetapi tervisualkan dengan aktivitas sehari-hari menjemur yang dilakukan pada bangunan rumah yang ditinggikan. Lalu, untuk hambatan kampung yang relatif sepi dapat diantisipasi dengan datang ke lokasi pada jam-jam warga ramai berinteraksi, dan memanfaatkan waktu tersebut untuk melakukan interaksi

ataupun pemotretan dengan semaksimal mungkin. Contohnya pada karya 10, waktu pemotretan dilakukan pada saat kondisi waktu ramai pada sore hari pukul sekitar 17.00, ketika masyarakat sedang ramai berkumpul dan berinteraksi di salah satu warung di Kampung Beting.

Setelah melakukan seluruh proses penciptaan karya seni foto dokumenter krisis lingkungan dan ketahanan masyarakat akibat abrasi melalui melihat langsung kondisi hidup masyarakat Kampung Beting berdampingan dengan krisis lingkungan abrasi dan bertahan hidup di tengah abrasi. Oleh karena itu, dapat memberikan rasa bersyukur setelah melihat kondisi lingkungan yang terjadi di sana dengan melihat bentuk-bentuk kehidupan sehari-hari yang menyesuaikan akibat abrasi. Selain itu juga, setelah beberapa kali melakukan observasi dan pemotretan di sana serta melihat langsung kondisi krisis lingkungan abrasi yang terjadi di Kampung Beting, menambahkan kesadaran akan lingkungan semakin bertambah untuk lebih bisa menjaga ekosistem pesisir dan membantu dalam pemulihan kembali ekosistem mangrove demi keberlanjutan hidup masyarakat pesisir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penciptaan karya fotografi dokumenter tentang krisis lingkungan dan ketahanan masyarakat akibat abrasi di Kampung Beting, Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, penulis menyadari bahwa penciptaan fotografi dokumenter dengan menggunakan pendekatan teori *daily life photography* sudah cukup sesuai untuk digunakan dalam penciptaan karya yang mengangkat kehidupan masyarakat di wilayah terdampak abrasi. Oleh

karena itu, bagi pencipta karya fotografi dokumenter selanjutnya yang ingin mengangkat isu serupa ataupun lainnya, pendekatan semacam ini dapat terus digunakan, terutama apabila ingin menghasilkan karya yang tidak hanya kuat secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman sosial. Kedekatan dengan warga, pengamatan yang dilakukan secara berulang, serta kesabaran dalam menunggu momen, menjadi hal penting agar karya yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan dampak bencana secara umum dan tidak terlalu dalam tetapi juga mampu memperlihatkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang terdampak.

Tetapi, skripsi penciptaan karya seni fotografi masih jauh dari kata sempurna, penyempurnaan karya fotografi dapat dilakukan dengan menerapkan komposisi dan *angle* yang lebih ekstrem ataupun bisa dengan lebih banyak memberikan *foreground* dalam gambar. Karena komposisi dalam foto masih 'main aman' secara komposisi visual, dan tidak terlalu banyak mencoba *angle-angle* ekstrem serta sedikitnya *foreground* dalam keseluruhan karya. Selain itu, penyempurnaan juga dapat dilakukan dengan penggunaan lensa dengan kualitas optik yang jauh lebih baik, seperti lensa berkode L-Series apabila pada kamera Canon. Penggunaan lensa L-Series dapat memberikan ketajaman yang lebih baik pada gambar sehingga dengan penggunaan lensa tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas gambar.

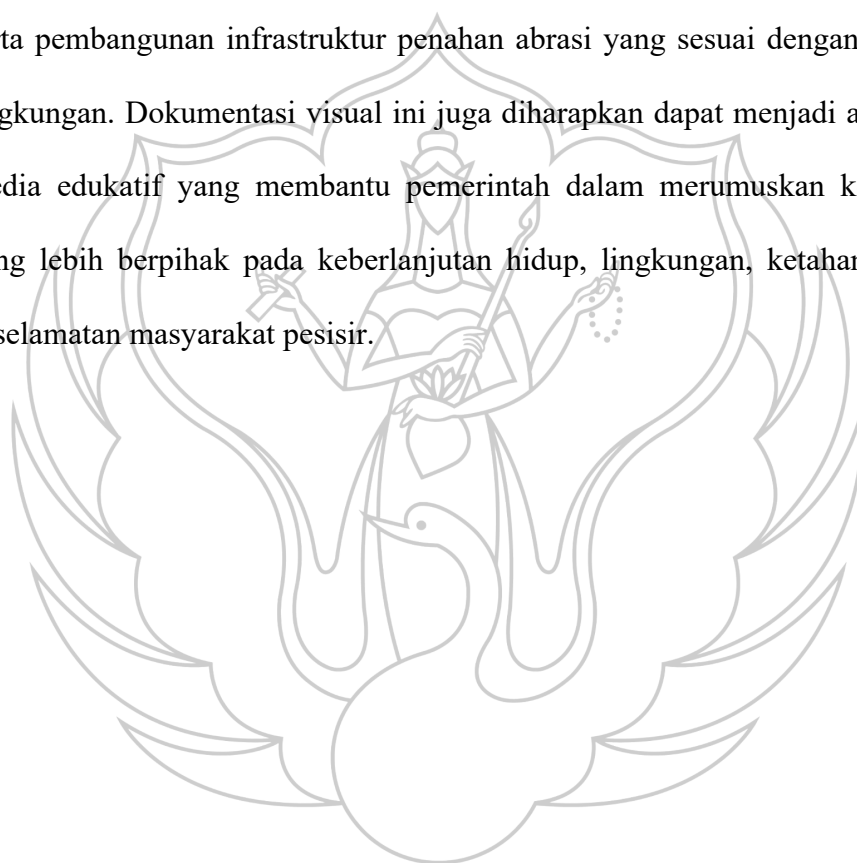
Proses penciptaan ini juga masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan memperluas durasi penciptaan agar perubahan kondisi lingkungan dan

kehidupan masyarakat dapat direkam dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pencipta berikutnya juga dapat mengembangkan penciptaan ini melalui fokus yang lebih khusus melalui perspektif, seperti dari kehidupan anak-anak, perempuan, lansia, nelayan, atau perubahan fungsi ruang tertentu di wilayah abrasi. Di samping itu, pengembangan yang dapat dilakukan dengan durasi yang lebih panjang, diperlukan observasi lapangan yang lebih dekat dan lebih dalam dengan cara ikut tinggal bersama salah satu warga di sana agar visual bisa lebih menggambarkan aktivitas salah satu warga di tengah kondisi abrasi dari dalam rumah.

Selain itu, pengembangan juga dapat dilakukan melalui pendekatan visual yang lebih beragam, misalnya dengan membangun seri jangka panjang, di titik perubahan waktu untuk menggabungkan arsip lama foto dari bangunan atau lingkungan yang terdampak dengan foto baru untuk memperlihatkan perubahan kondisi secara lebih kuat. Dengan demikian, penciptaan karya tentang kehidupan masyarakat di wilayah abrasi tidak berhenti pada satu sudut pandang saja, tetapi dapat terus berkembang dan memperkaya pengetahuan visual maupun sosial tentang kehidupan masyarakat pesisir yang hidup di tengah krisis lingkungan.

Lalu bagi pemerintah daerah ataupun pusat, khususnya instansi yang berkaitan dengan lingkungan hidup, wilayah pesisir, dan penanggulangan bencana, diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kondisi masyarakat Kampung Beting, Muara Gembong, yang terdampak abrasi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan program rehabilitasi ekosistem

pesisir, khususnya penanaman dan perawatan hutan mangrove secara berkelanjutan. Karena kebanyakan penanaman dan perawatan hutan mangrove lebih sering hanya dari program-program tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan nasional ataupun internasional yang memiliki pabrik di sekitar Bekasi, dibandingkan dengan instansi pemerintah. Selain itu, juga melakukan pendampingan bagi masyarakat yang terdampak secara sosial dan ekonomi, serta pembangunan infrastruktur penahan abrasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Dokumentasi visual ini juga diharapkan dapat menjadi arsip dan media edukatif yang membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada keberlanjutan hidup, lingkungan, ketahanan, dan keselamatan masyarakat pesisir.



KEPUSTAKAAN

- Barthes, R., & Howard, R. (1981a). *Camera Lucida: Reflections on*
- Clarke, G. (1997). *The Photograph*. Oxford University Press.
- Gunawan. (2024). *Analisis Komposisi Fotografi Human Interest Karya Arbain Rambey Visual*. Universitas Nusa Putra.
- Hamzah, H., Hasan, N., & Parepare, U. M. (2024). *Peran Pemerintah Daerah dalam Melakukan Perlindungan Hukum terhadap Masyarakat atas Kerusakan Lingkungan akibat Abrasi di Kabupaten Pinrang*. 8(1).
- Harahap, M. S. (2021). *Peristiwa dalam Bingkai Foto Jurnalistik* (M. Arifin, Ed.). UMSU PRESS.
- Kalsum, S. U., & Melfinna. (2023). *Abrasi Pantai di Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi*.
- Nasir, M., Natsir, S., & Yushra. (2026). Efektivitas Model Silvofishery Dalam Rehabilitasi Mangrove di Tambak Masyarakat Muara Gembong, Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Pesisir Dan Laut (MAPEL)*, 3, 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/mapel.v3i02> JURNAL PENELITIAN Volume 3 Nomor 2 Nov 2025 Efektivitas
- Nur Elmanda, N., Aji, A., Tjahjono, H., & Hanafi, F. (2024). Dinamika Abrasi terkait Perubahan Garis Pantai di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi. In *Indonesian Journal of Conservation* (Vol. 13, Number 2). <https://journal.unnes.ac.id/journals/ijc>

Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor Pm 36 Tahun
2021 Tentang Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil Bagian 107
Tentang Sistem Pesawat Udara Kecil Tanpa Awak (2021).

Pratisti, S. A., Bagir, Z. A., Ahimsa-Putra, H. S., & ... (2023). Dimensi
Keagamaan dalam Migrasi Lingkungan: Studi Kasus Dua Komunitas
Muslim di Pesisir Utara Jawa. *Jurnal Masyarakat...*, 25 No. 2.

<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/2440>

Soedjono. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti.

Sontag, S. (1973). *On Photography*. arrangement wirh Farrar, Straus &
Giroux.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang
bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. In *Penerbit
Alfabeta Bandung*.

Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*.
PT Gramedia Pustaka Utama.